

Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia - Korea

¹Kiki Zakiah,²Dian Widya Putri,³Nila Nurlimah,⁴Dadan Mulyana,⁵Nurhastuti

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
Email: ¹kikizakiahdarmawan@gmail.com, ²dianwidyaputrisy@gmail.com ³nilanurlimah@yahoo.com
⁴dadanmulyana95@yahoo.com, ⁵nurhastuti16@yahoo.com

Abstrak: Gelombang Korea telah menerpa terutama remaja Indonesia dan menjadi populer di kalangan mereka. Berbagai penelitian menunjukkan budaya korea menjadi objek peniruan bagi remaja Indonesia. Peniruan atau imitasi dimulai dari penyajian budaya, kemudian proses internalisasi budaya pada diri remaja dan akhirnya remaja menjadikan budaya korea menjadi bagian dari dirinya. Pembudayaan Korea bagi remaja Indonesia dilakukan secara terstruktur. Artis remaja Korea telah dilatih sedemikian rupa untuk menjadi agen persebaran kebudayaan korea. Metode yang digunakan studi literatur dari hasil penelitian beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia, dengan teori Dinamika Kebudayaan yang mengatakan bahwa kebudayaan selalu mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan melalui proses difusi, akulturasi dan asimilasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber persebaran adalah media massa, khususnya media online Korea yang memang mempunyai agenda mengkampanyekan budaya Korea. Materi budaya Korea yang didifusikan adalah drama, music, fashion, makanan, dan Bahasa. Audiens sasaran untuk semua materi diterima oleh remaja, dan dewasa, kecuali musik lebih diminati oleh remaja awal. Dampak positif pada audiens yaitu belajar menabung, berbisnis, berteman, mendapatkan pengalaman. Dampak negatifnya hidup boros, munculnya fanwar, munculnya pornografi dan pornoaksi, lebih mencintai budaya korea dibanding budaya sendiri.

Kata kunci: kebudayaan korea, penyebaran, perubahan budaya, audiens indonesia, dampak.

Abstract: Korean waves have penetrated Indonesian youth and become popular among them. Various studies show that Korean culture is an object of imitation for Indonesian teenagers. Imitation starts from the presentation of culture, then the process of internalizing culture in adolescents and finally teenagers makes Korean culture a part of them. Korean culture for Indonesian teenagers is structured. Korean teenage artists have drilled faces to become agents of the spread of Korean culture. The method used in the literature study is the results of research by several universities in Indonesia, with the theory of cultural dynamics which says that culture always changes. Cultural change through the process of diffusion, acculturation and assimilation. The results showed the spread of mass media, especially Korean online media that has an agenda to campaign Korean culture. While the cultural material of Korea that diffused is drama, music, fashion, food, and language. The target audiens for all those materials are teenagers and adult except for music, which is more desirable by the early teenagers. The positive impact on viewers is learning to save, to do business, to gain experience and to make new friends. The negative impacts are wasteful, fan war, pornography and porno action, and loves Korean culture than its own culture.

Keywords: Korean culture, dissemination, cultural change, indonesian audiens, impact.

PENDAHULUAN

Pengaruh budaya Korea di Indonesia akhir-akhir ini berkembang sangat pesat. Budaya Korea yang masuk di Indonesia telah membius kehidupan masyarakat terutama di kalangan Remaja. Hal ini dapat kita lihat dengan bermunculnya tren-tren baru seperti tren gaya berpakaian, musik, tontonan, *lifestyle*, dan lain- lain.

Korean Wave dalam Bahasa Indonesia Gelombang Korea adalah istilah yang menunjukkan gencarnya difusi budaya pop Korea Selatan secara global di berbagai negara termasuk Indonesia, sejak abad 21, terutama di kalangan Generasi Net. Hal ini juga disebut sebagai Hallyu dalam Bahasa Korea.

Fenomena merebaknya kecintaan pada budaya pop Korea di Indonesia dalam waktu yang relatif singkat, telah menjadi perhatian para peneliti diberbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. berbagai penelitian mengenai korean wave bermunculan diberbagai perguruan tinggi. Oleh karena itu perlu dikaji bagaimana mekanisme perubahan kebudayaan Indonesia – Korea pada Remaja Indonesia. Permasalahan ini akan diurai pada sumber persebaran, materi budaya yang disebarkan, audiens yang terpapar dan dampak persebaran budaya Korea di Indonesia.

Teori Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya pemikiran manusia yang dilakukan dengan sadar dalam kehidupan kelompok. Unsur-unsur potensi budaya yang ada pada manusia antara lain pikiran (cipta), rasa, dan kehendak (karsa). Untuk menjadi manusia sempurna, ketiga unsur kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan bersifat dinamis dan selalu berubah seiring perkembangan zaman. (Sri Rahayu: 2013).

Dinamika kebudayaan terus

berlangsung sepanjang hidup manusia berkelompok. Perubahan kebudayaan disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor pendukungnya adalah adanya kontak dengan kebudayaan lain. Seperti contohnya saat ini masuknya kebudayaan korea di indonesia atau yang dikenal sebagai “korean wave” yang sedang menjamur. Kebudayaan bersifat dinamis, karena manusia sebagai pendukung kebudayaan akalnya terus berkembang. Perkembangan kebudayaan setidaknya dapat dilihat dari perspektif; waktu dan mekanisme perubahan kebudayaan itu sendiri. Perubahan kebudayaan dilihat dari perspektif waktu, dapat terjadi secara lambat (evolusi), cepat (revolusi) dan, mendadak (inovasi). Perubahan kebudayaan dari perspektif waktu mempengaruhi perubahan dalam perspektif mekanisme perubahan kebudayaan itu sendiri. Perubahan dalam perspektif mekanisme perubahan itu sendiri dapat dikelompokkan sebagai perubahan yang disebabkan faktor di dalam dan faktor luar masyarakat itu sendiri (Elly: Perubahan sosial dan pembangunan).

Perubahan kebudayaan karena faktor dari dalam masyarakat terjadi karena masyarakat merasa, berpikir dan bertindak bahwa kebudayaan yang ada sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan biologis, psikologis dan sosiologis mereka. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk mencari dan menemukan hal hal baru yang disebut *discovery*. *Discovery* adalah penemuan awal yang cenderung untuk dikembangkan agar temuan tersebut semakin efektif dan efisien. Temuan yang dikembangkan tersebut disebut *invention*. Berbagai katagori kursi misalnya adalah bentuk *invention*.

Perubahan kebudayaan karena faktor dari luar masyarakat disebabkan oleh lingkungan alam, kemajuan teknologi, dan karena kontak dengan manusia lain. Kontak dengan manusia

lain dapat memicu terjadinya difusi, akulturasi dan asimilasi.

Difusi adalah proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Difusi terdiri dari dua; (1) Intra-diffusion, proses persebaran unsur kebudayaan dari individu ke individu lain dalam satu masyarakat, dan (2) Inter-diffusion yaitu proses persebaran unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Persebaran budaya K-Pop melalui media massa, dan media online merupakan suatu bentuk difusi budaya Korea. Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya. Mengintegrasikan budaya Korea pada diri remaja Indonesia tanpa meninggalkan identitas budaya original Indonesia adalah bentuk dari akulturasi.

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang telah lanjut ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok dan makin eratnya persatuan aksi, sikap-sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Jika remaja Indonesia pola pergaulannya sudah tidak mencerminkan sebagai orang Indonesia namun menggunakan pola pergaulan Korea, maka remaja tersebut sudah terdampak asimilasi budaya Korea (Poewanti Hadi : 2016)

METODE

Tulisan ini merupakan studi kepustakaan. “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku literature-literature, catatan-

catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan” (Nazir, 1998). Menurut Nazir, studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, Koran dll). Tulisan ini mengkaji proses akulturasi dan asimilasi budaya korea di Indonesia melalui berbagai hasil penelitian dari berbagai perguruan tinggi. Penelitian-penelitian yang diteliti adalah yang sudah dipublikasi di jurnal nasional.

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Data primer terdiri dari artikel penelitian mengenai budaya Korea. Data sekunder diambil dari laporan media massa mengenai budaya korea. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi. Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. (Abu Achmadi :2013)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sumber Persebaran Budaya Korea di Indonesia

Indonesia dianggap sebagai salah satu negara penting yang menjadi target penyebaran kebudayaan Korea.

Salah satu alasan karena banyaknya pekerja Indonesia yang bekerja di Korea dan banyaknya orang Korea yang berinvestasi serta tinggal di Indonesia (Darmista:2015). Gencarnya persebaran (*difusi*) budaya korea tersebut menumbuhkan kecintaan pada budaya Korea dan diikuti terbentuknya akulturasi budaya Korea di Indonesia. *Hallyu* atau *Korean Wave* menumbuhkan fenomena demam Korea yang disebarkan melalui *Korean Pop Culture* ke seluruh penjuru dunia lewat media massa, dan yang terbesar lewat jejaring sosial dan *platform* berbagai *video online*, yang memungkinkan industri hiburan Korea menjangkau khalayak dunia yang cukup besar. Penggunaan media ini dalam memfasilitasi promosi, distribusi dan konsumsi berbagai bentuk hiburan korea. Gelombang Korea telah menjadi fenomena global yang berpengaruh sejak awal abad 21, dan sangat mempengaruhi budaya kontemporer di berbagai industri media massa, seperti; industri music, industri film, industri televisi dan aspek perilaku berbagai orang di seluruh dunia.

Istilah *Korean Wave* sendiri diciptakan di China pada pertengahan 1999 oleh jurnalis Beijing yang terkejut oleh popularitas yang berkembang pesat hiburan dan budaya Korea di Cina. Dari sebuah budaya menjadi sebuah brand image, itulah *Korean Wave*. Sebuah kampanye yang sangat menarik melalui berbagai macam cara untuk memperkenalkan Negara Korea Selatan.

Piala Dunia 2002 telah sukses diselenggarakan di Korea Selatan dan Jepang. Korea sebagai tuan rumah sukses menempati urutan ke empat dan keluar sebagai kekuatan baru Asia dalam dunia sepakbola yang semakin melambungkan nama Korea Selatan di mata dunia. Korea selatan yang menjadi perhatian dunia pada penyelenggaraan piala dunia 2002 tentu membuat media massa Negara-negara di dunia banyak meliput tentang Negara

ini. Setelah berakhirnya perhelatan akbar piala dunia bukan berarti membuat Korea tidak lagi eksis di dunia, justru inilah titik balik kebangkitan Korsel di dunia, khususnya di dunia hiburan. (Yuwanto: 2010)

Beberapa waktu menjelang, selama, maupun sesudah piala dunia diselenggarakan di Korsel, beberapa stasiun televisi swasta tanah air gencar bahkan bersaing menayangkan drama maupun film Korsel. Masyarakat Indonesia yang pada saat itu tengah jenuh dengan tayangan Bollywood, telenovela, dan sinetron-sinetron Indonesia langsung menyambut baik masuknya drama serta film Korea di Indonesia.

Materi Budaya Korea Di Indonesia

Drama Korea datang membawa tontonan ringan yang bertemakan keluarga dan berbagai konflik di dalamnya, yang dibungkus sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditonton. Tentu drama Korea ini segera digandrungi masyarakat yang memang menginginkan sesuatu yang baru (Angga Putra :2014).

Romantisme dan kisah tragis yang menyedihkan senantiasa mewarnai drama *Endless Love* sukses memikat hati para pemirsa yang sebagian besar kaum hawa. Selain itu drama ini juga diperankan oleh aktor dan aktris yang *good looking* dan memiliki kemampuan akting yang memukau. Berdasarkan survei AC Nielsen Indonesia, *Endless Love* rating-nya mencapai 10 (ditonton sekitar 2,8 juta pemirsa di lima kota besar), mendekati *Meteor Garden* dengan rating 11 (sekitar 3,08 juta pemirsa). Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Televisi dan Motif Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Televisi dengan Perilaku Berpakaian Remaja (Deansa Putri, dkk. :2013)..

Akhir-akhir ini pengaruh kebudayaan Korea merebak di banyak negara Asia, termasuk Indonesia.

Mungkin banyak dari beberapa lapisan masyarakat yang tidak atau belum menyadari bahwa remaja Indonesia begitu kuat terpengaruh oleh budaya Korea. Berikut ini adalah bentuk-bentuk pengaruh Korea yang bertransformasi di Indonesia.

(1) **Drama**

Keberhasilan drama Korea mengambil hati masyarakat Indonesia terbukti dengan tingginya minat penonton terhadap drama Korea yang pertama kali ditayangkan saat itu, yaitu *Endless love*. Sukses *Endless love* membuat stasiun televisi lokal lebih gencar mengimpor drama dari negeri gingseng. Drama seperti *Jewel in The Palace*, *Princess Hours*, *Coffee Prince*, *Winter Sonata*, *Full House*, *My Sassy Girl Chunhyang*, hingga *Boys Before Flower* tak kalah suksesnya menarik perhatian masyarakat. Bahkan, para pemain yang ada dalam drama-drama tersebut telah menjadi idola baru di kalangan masyarakat Indonesia. Drama Korea datang membawa tontonan ringan yang bertemakan keluarga dan berbagai konflik di dalamnya, yang dibungkus sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditonton. Tentu drama Korea ini segera digandrungi masyarakat yang memang menginginkan sesuatu yang baru. Dan memang kenyataannya, masyarakat sangat antusias menonton drama Korea. Drama Korea *Endless Love* yang ditayangkan pada tahun 2002 menjadi awal penyebaran *Korean Wave*. Adegan dalam drama yang dibalut dengan kisah romantis banyak memikat hati penonton. Tidak hanya romantis, seringkali adegan-adegan konyol juga mewarnai sebagian besar drama Korea sehingga cerita yang

disajikan menjadi tidak begitu berat dan menyedihkan. Adegan-adegan yang ditayangkan juga tidak vulgar seperti film barat. Selain itu episodenya juga tidak sepanjang sinetron Indonesia, hanya sekitar 16 hingga 25 episode saja. Hal-hal tersebut tentu saja membuat drama Korea langsung melejit di Indonesia. Tidak hanya menyangkan drama Korea, Indonesia juga berusaha membuat drama yang menyerupai Drama Korea bahkan hampir mempunyai jalan cerita yang sam seperti *Cinta Cenat Cenut* yang diperankan oleh Boyband ternama di Indonesia yaitu *Smash* (Hidayati N: 2013).

(2) **Musik**

Kemudian muncullah musik korea yang disebut K-pop. Awalnya korea muncul dengan dramanya yang disebut drama korea. Dari drama korea yang berhasil mencuri perhatian masyarakat Indonesia bahkan hampir seluruh masyarakat dunia yang menyukai drama korea seperti *full house*, *endless love*, *princess hours*, *stairway to heaven*, *winter sonata* dan masih banyak yang lain, dari sinilah musik K-pop mulai menjamur keseluruh negara di dunia. Perlahan tapi pasti itulah yang dilakukan korea untuk menguasai industri musik dunia termasuk Indonesia. Dapat dilihat dari semakin banyaknya girlband dan boyband di Indonesia yang berkiblat ke musik K-pop.

(3) **Bahasa**

Drama dan lagu-lagu Korea menyebabkan rasa keingintahuan mereka tentang budaya dan bahasa Korea itulah membuat mereka ingin mengenal dan mempelajari budaya dan bahasa Korea tersebut. Bahkan mereka rela kursus bahasa Korea agar bisa mempelajari huruf

hangeul dan berbahasa Korea. Tidak jarang mahasiswa Indonesia jurusan bahasa Korea mengaku memilih jurusan tersebut karena kegemarannya pada drama Korea dan ingin mempelajari bahasa dan budayanya secara mendalam

(4) **Makanan dan Kosmetik**

Drama dan acara TV Korea telah mempopularkan makanan dan kosmetik Korea. Adagium orang Korea adalah menjadi cantik, tampan dan sehat itu sangat penting. Oleh karena itu orang Korea sangat memperhatikan makanan sehat yang dimasak dan disantap dalam keadaan panas, serta perawatan kecantikan hingga menubuhkan industri operasi plastic wajah. Dalam dunia bisnis, industri kosmetik Korea semakin berkembang di Indonesia. Banyak toko-toko khusus kosmetik Korea bermunculan, terutama di mal-mal yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia. (Deansa Putri, Sri Widowati Herieningsih, Tandiyo Pradekso)

(5) **Audiens Yang Terpapar Budaya Korea Di Indonesia**

Audiens yang terpapar budaya korea adalah kelompok usia remaja, yakni golongan usia muda berusia sekitar 15 tahun sampai 25 tahun. Mereka terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan remaja pemula. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa audiens yang paling banyak berdomisili di kota besar, seperti: Bandung, Jakarta, Solo, Surabaya dan lain-lain. Audiens terbanyak ini didominasi kelompok remaja putri. Remaja laki-laki juga terpapar budaya korea dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Budaya Korea yang diminati remaja laki-laki adalah musik *boyband* Korea seperti: SHINI dan BTS. Remaja

perempuan memiliki minat yang tinggi pada budaya Korea lebih bukan hanya pada musik boyband dan girlband saja akan tetapi pada personalnya, gaya busana personal musiknya, kebiasaan hidupnya, gaya komunikasi, gaya menari, gaya berpacaran, logat berbicara, hobi, makanan kesukaan.

Untuk kelompok usia remaja pemula, terutama remaja putri menyukai fashion dan kosmetik. Fashion Korea yang simple menjadi trend yang abadi pada kalangan remaja pemula, dari pakaian santai sehari-hari, casual, hingga pakaian pesta. Sepatu gaya Korea yang tipis dan girly menjadi trend remaja putri hingga saat ini. Gaya rambut yang dicat warna-warni menjadi gaya anak remaja putri. Dalam hal kosmetik, remaja putri dan mahasiswa menyukai kosmetik brand Korea, seperti: Etude, Inisfri, Misha, The Face Shop, dan lain –lain (Astuti, H, dan Sumartono: 2015)

Dampak Persebaran Budaya Korea di Indonesia.

Budaya korea juga memiliki dampak negatif dan positif bagi para remaja Indonesia. Salah satu dampak positif dari budaya korea adalah para remaja Indonesia dapat mengetahui kebudayaan dari negara lain. Adapun dampak negatif dari masuknya budaya korea ke Indonesia adalah adanya beberapa kebiasaan dari Korea yang tidak bisa diterapkan di Indonesia, ditiru oleh para remaja Indonesia. Beberapa dampak positif yang dapat kita lihat adalah:

(1) **Belajar menabung**

Para remaja Indonesia yang begitu mencintai kebudayaan Korea pasti akan senang berburu segala hal yang berbau Korea, bahkan tak jarang mereka rela pergi ke Korea hanya sekedar untuk membeli barang asli dari negara tersebut. Tentulah mereka harus menabung untuk

bisa pergi dan membeli segala hal yang berhubungan dengan Korea. Selain itu, bagi para penggemar boyband dan girlband Korea, tentu mereka sangatlah ingin menonton konser para boyband atau girlband idola mereka secara langsung, hal ini juga mendorong mereka untuk belajar menabung dan menghemat uang jajan mereka sendiri.

(2) **Belajar berbisnis**

Bagi para remaja yang pandai berbisnis, pasti mereka tidaklah menyia-nyiakan demam Korea ini. Mereka menyediakan barang-barang yang biasanya berhubungan dengan para penyanyi, boyband dan girlband dari Korea, seperti mug bergambar, tas lukis, sepatu lukis, jaket dan bahkan T-shirt by request. Selain bisa mendapatkan informasi tentang Korea, mereka juga bisa belajar berbisnis.

(3) **Menambah teman dan pengalaman**

Para remaja yang mencintai musik Korea akan membentuk komunitas yang bernama Kpopers. Biasanya mereka akan membentuk beberapa kelompok sesuai dengan nama boyband atau girlband yang mereka sukai, kelompok ini dinamakan fandom. Mereka bisa saling bertukar informasi, membuat suatu acara pertemuan sesama para Kpopers (fanmeeting), mereka bisa belajar bahasa Korea bersama-sama dan bahkan belajar dance dalam acara fanmeeting tersebut. (Dhiya: 2018)

Selain itu, para penggemar Korea biasanya gemar sekali membaca dan membuat FF. FF atau Fan fiction adalah sebuah cerita fiksi yang dibuat oleh penggemar berdasarkan kisah, karakter atau setting yang sudah ada. Fanfic biasanya berlaku untuk film, komik, novel, selebritis dan karakter terkenal lainnya. Selain bisa menyenangkan

pembaca, fanfic juga dapat membuat para penggemar Kpopers untuk bisa berimajinasi dengan membuat cerita fiksi tersebut. Adapun dampak negatif munculnya demam Korea di Indonesia adalah sebagai berikut:

(1) **Perilaku hidup boros**

Para remaja yang begitu terobsesi kepada musik K-pop, drama Korea, bahkan produk-produk yang berasal dari Korea, membuat mereka mengeluarkan banyak uang hanya untuk sekedar membeli DVD, menonton konser, dan pergi ke Korea hanya untuk berburu barang-barang asli Korea. Meskipun mereka menabung untuk mendapatkan barang-barang tersebut, namun hal itu juga bukanlah hal yang baik karena uang yang begitu banyak dikumpulkan terbuang sia-sia hanya untuk sesuatu yang tidak perlu.

(2) **Munculnya Fanwar**

Setiap orang mempunyai selera musik yang berbeda. Karena ada perbedaan selera musik atau perbedaan suatu kegemaran itulah yang membuat masing-masing fandom pasti juga mempunyai antis atau orang yang tidak menyukai suatu boyband atau girlband tersebut. Perbedaan itulah yang memicu suatu fanwar atau peperangan antar fans. Biasanya hal ini banyak terjadi di dunia maya.

Terlebih lagi, akibat kemunculan para boyband dan girlband Indonesia yang mengikuti gaya Korea, membuat para Kpopers kurang menyukai Ipopers (pecinta boyband dan girlband Indonesia). Para Kpopers menganggap para boyband dan girlband Indonesia meniru kebudayaan Korea, sedangkan para Ipopers menuduh Kpopers tidak mencintai produk lokal. Hal ini menjadikan perseteruan yang sangat sengit

antara pecinta musik Korea dengan pecinta musik Indonesia. Tentulah hal ini bukan hal yang baik bagi para remaja karena mereka menjadi terbiasa untuk berkelahi dan merasa paling hebat dalam suatu hal.

(3) **Munculnya unsur pornografi dan pornoaksi**

Selain bergaya hidup boros dan sering fanwar, para pecinta Korea yang gemar sekali membaca ataupun menulis FF, mulai mengembangkan gaya fanfic yang awalnya hanya cerita fiksi biasa menjadifanfic yang ceritanya mengandung unsur pornoaksi. FF ini dinamakan FF NC atau FF No Child, biasanya FF NC diberikan rating sesuai dengan batas usia yang boleh membacanya, mulai dari rating 17+, 21+ sampai 25+. FF jenis ini dapat dengan mudah ditemukan di dalam blog atau bahkan di dalam situs jejaring sosial Facebook. Walaupun ada beberapa blog yang masih memperhatikan moral para remaja Indonesia dengan memberikan password untuk FF NC, namun tak jarang pula anak-anak yang masih di bawah umur memaksa untuk membacanya dan mengetahui passwordnya.

Hal ini akan menjadi semakin buruk apabila yang membuat jenis cerita seperti itu adalah anak-anak di bawah usia 17 tahun. Selain FF NC, para pecinta Korea juga gemar membuat FF yuri dan FF yaoi, FF yuri dan yaoi adalah cerita fiksi yang mengisahkan tentang percintaan sesama jenis. Tentu hal ini sangat merusak mental dan moral para remaja Indonesia yang akhirnya dapat berakibat ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, mereka bisa menganggap percintaan sesama jenis adalah hal yang biasa.

Sedangkan bagi para Kpopers

yang pandai mengedit foto, maka mereka akan mengedit foto (fanmade) yang mengandung unsur pornografi dan membagikan foto-foto tersebut ke dalam situs jejaring sosial. Akhirnya, moral para remaja pecinta Korea mulai diracuni dengan hal yang berbau pornoaksi dan pornografi, hal ini dapat berakibat fatal bagi para pecinta korea yang masih di bawah umur, mereka dengan cepat bisa mengerti dan belajar tentang hal-hal yang seharusnya belum perlu mereka ketahui. Kata-kata yang dianggap tabu untuk diucapkan di depan umum juga dianggap biasa oleh para remaja Indonesia yang sangat mencintai Korea itu.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk bisa memilah-milah apa saja yang menguntungkan dalam dunia perkpopers-an dan apa-apa saja yang harus kita hindari, apalagi dengan adanya jejaring sosial dan blog yang dapat memberikan segala sesuatu kepada para pecinta Korea menjadikan mereka semakin berhati-hati dalam memilih mana hal baik dan tidak baik.

(4) **Lebih mencintai budaya korea dibandingkan budaya negeri sendiri**

Rasa fanatisme para remaja Indonesia terhadap budaya korea menyebabkan remaja indonesia lebih lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan korea seperti dance, bahasa korea, dan sebagainya dibandingkan mempelajari kebudayaan Indonesia seperti tari-tari tradisional Indonesia dan sebagainya. Masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai produk korea. Seperti lagu korea, musik korea, boyband/ girlband korea. Dan berkurangnya

rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia sendiri. Hal tersebut kemudian terinternalisasi dalam kehidupan remaja yang sangat berhubungan dengan perkembangan identitas diri mereka. Internalisasi ini terlihat dari bagaimana mereka meniru gaya busana (fashion), potongan rambut, lagu favorit bahkan logat bicara (Khalilah:2015). Mereka juga terlalu mendewa-dewakan produk korea tersebut dan menganggap bahwa produk Indonesia tidak ada apa-apanya. Masyarakat menyita waktu mereka untuk menonton drama korea yang dapat mereka tonton di televisi atau DVD.

(5) **Jadi malas belajar dan nilai/prestasi menurun.**

Para pelajar Indonesia terkadang lebih mementingkan untuk menonton drama-drama korea atau mendengarkan lagu-lagu korea dibandingkan belajar. Selain itu, mereka juga lebih suka mencari informasi tentang korea melalui internet dari pada mencari tentang pelajaran.

Upaya mengurangi demam Korea bagi fans yang terlalu fanatic

Fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau yang negative. Secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada di luar dirinya, tidak faham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini.

Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidak mampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah. Fanatisme dapat dijumpai di setiap lapisan masyarakat, di negara maju, maupun di negara

terbelakang, pada kelompok intelektual maupun pada kelompok awam, pada masyarakat beragama maupun pada masyarakat atheis. Gejala maraknya fanatisme buta sedang melanda dunia, terutama tumbuh subur di kalangan orang muda. Bentuk-bentuk fanatisme buta ini sudah mengarah kepada perilaku yang membahayakan sehingga perlu dikaji secara seksama. Salah satunya adalah fanatisme terhadap Korean Wave.

Akibat dari adanya fenomena Korean Wave menimbulkan efek luar biasa yang kian menjalar dan secara kontinyu akan mengikis minat untuk mempelajari kultur budaya di negeri sendiri. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, tentunya akan dapat menimbulkan kebingungan identitas diri pada remaja Indonesia. Tindakan-tindakan yang berlebihan dan sangat diluar batas tersebut merupakan dampak dari kefanatikan mereka pada Korea Idol akibat menjamurnya Korean Wave secara global, khususnya di Indonesia. Dan tentu saja hal ini memerlukan penanganan yang lebih pada para Korean Fanatik.

Untuk mengatasi fans fanatic tersebut di atas, ada beberapa upaya yang dapat kita lakukan, antara lain:

(1) **Mengadakan bimbingan konsling terhadap fans fanatic**

Adapun beberapa cara bimbingan konseling yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- (a). Mengajak fans fanatic untuk berpikir tentang beberapa gagasan dasar yang irasional yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku.
- (b). Menantang fans fanatic untuk menguji pendapatnya tentang Korean wave.
- (c). Menunjukkan kepada ketidaklogisan pemikirannya.
- (d). Menggunakan suatu analisis logika untuk meminimalkan

- keyakinan-keyakinan irasional fans fanatic.
- (e). Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan itu tidak ada gunanya dan bagaimana keyakinan-keyakinan akan mengakibatkan gangguan-gangguan emosional dan tingkah laku di masa depan.
 - (f). Menerangkan bagaimana gagasan-gagasan yang irasional bisa diganti
 - (g). dengan gagasan-gagasan yang rasional yang memiliki landasan empiris,
 - (h). Mengajari fans fanatic bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah pada caraberpikir sehingga mereka bisa mengamati dan meminimalkan gagasan-gagasan irasional dan kesimpulan-kesimpulan yang tidak logis sekarang maupun masa yang akan datang, yang telah mengekalkan cara-cara merasa dan berperilaku yang merusak diri.
- (2) **Dengan cara memberikan bimbingan kepada fans fanatic dari sudut pandang islam.** Selain dari upaya di atas, untuk mengurangi demam korea bagi fans fanatic juga dapat di lihat dari sudut pandang islam. Islam mengatur setiap aspek dalam kehidupan mulai dari hal-hal yang remeh hingga perkara yang kompleks. Dari urusan buang air kecil sampai urusan mengatur negara. Dan setiap manusia yang mengaku beragama Islam, ia terikat sepenuhnya kepada seluruh hukum Islam tanpa terkecuali. Tidak dibenarkan baginya menerima dan mengadopsi satu hukum Islam sementara menolak untuk menerapkan hukum yang lain. Oleh karena itu, dalam

memandang permasalahan ini, kita sebagai muslim harus melihatnya dengan sudut pandang Islam. (Inayatul Mahmudah: 2015)

Demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman sebelum mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim dalam perkara apa saja yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka atas putusan yang engkau berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya. (QS an-Nisa' [4]:86). Sah-sah saja menyukai musik-musik Korea. Karena mendengarkan musik dalam Islam sendiri hukumnya mubah, boleh dilakukan selama tidak terdapat perkara yang menjadikannya haram. Misalkan mendengarkan musik sampai melalaikan shalat, liriknya mengarah pada pemujaan terhadap lawan jenis dan mengandung kemusyrikan, maka aktivitas mendengarkan musik yang kita lakukan menjadi aktivitas yang haram. Selain itu, maka boleh-boleh saja kita mendengarkan musik. Yang menjadi masalah dalam kasus ini adalah jika kita juga mulai mengidolakan para penyanyinya hingga semua yang berkaitan dengan mereka kita ikuti, dari penampilan hingga gaya hidup mereka.

Pertanyaannya, apakah gaya hidup mereka sesuai dengan hukum Islam hingga layak untuk diikuti? Tentu saja jawabannya tidak. Para personel Girl Band misalnya, mereka memakai pakaian-pakaian minim yang memperlihatkan aurat mereka. Setali tiga uang dengan Girl Band, Boy Band pun sama saja. Rata-rata musik mereka menggambarkan gaya hidup remaja yang penuh hura-hura. Tidak layak

sedikit pun gaya hidup seperti ini diikuti oleh kaum muslim, khususnya remaja-remaja muslim.

(3) **Dengan cara lebih mengenalkan budaya Indonesia kepada fans fanatic**

Sebaiknya sebagai remaja Indonesia yang baik, kita lebih mengenal budaya Indonesia di bandingkan budaya korea, dan strategi dari budaya korea yang mereka pakai seharusnya mampu di contoh oleh para remaja Indonesia bukan malah meniru atau menjiplaknya. Sebaiknya remaja Indonesia harus lebih mengembangkan kemampuan kita sebagai orang Indonesia. Rebut kembali perhatian remaja Indonesia yang telah direbut oleh mereka. Dan yang terpenting olah kembali kebudayaan kita agar para remja mau dan senang dengan kebudayaan yang di miliki Indonesia.

SIMPULAN

Gelombang Budaya Korea dalam proses mengasimilasi pada budaya Indonesia terutama di kalangan remaja dan dewasa. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek aspek berikut:

- (1) Media massa dan media online yang telah begitu akrab terutama dengan kehidupan remaja dan dewasa menjadi sumber asimilasi budaya Korea di Indonesia.
- (2) Kampanye budaya Korea yang masuk di Indonesia terutama melalui materi Drama, Fashion, Musik, Makanan dan Bahasa. Materi tersebut masuk dalam budaya remaja Indonesia melalui tahapan difusi, dan akulturasi, dan hanya sedikit sampai tahap asimilasi.
- (3) Semua materi difusi dan akulturasi diterima oleh kalangan remaja dan dewasa kecuali music yang hanya digandrungi di kalangan remaja

awal.

- (4) Difusi dan akulturasi Korean Wave pada budaya Indonesia memiliki dua sisi akibat, baik sisi positif maupun negative.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu, Sri. (2013). Pengaruh K-Pop terhadap Budaya Indonesia. Artikel.
- Malihah, Elly. Perubahan Sosial dan Pembangunan. Panduan Kuliah PLSBT.
- Poerwanti, Purwantini Hadi. (2016). Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep. Artikel
- Nazir, Moh. (2013). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Narbuko, Cholid H. Abu Achmadi. (2013). Metodologi Penelitian. Bumi Aksara ,
- Ajeng Dasmista (2015). Agresi Budaya Korea Melalui K-Pop di Indonesia. Periklanan. Universitas Yogyakarta.
- Endro Yuwanto (2010). Korea Selatan Group B: Memori 2002 terus terpatri. Republika.
- Putra, Angga. (2014). Pengaruh Budaya Korea di Indonesia. *Jurnal Universitas Gunadarma*
- Deansa Putri, Sri Widowati Herieningsih, Tandiyo Pradekso. (2013). Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Televisi dan Motif Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Televisi dengan Perilaku Berpakaian Remaja. Artikel INTERAKSI ONLINE, VOL 1, NO 3
- Hidayati, N. (2013). Pengaruh Tayangan Drama Korea Di Televisi Terhadap Minat Mahasiswa Mempelajari Budaya dan Bahasa Korea. *Jurnal Universitas Bina Nusantara*.
- Astuti, H, dan Sumartono. (2015). Terpaan Drama Korea dan Fashion Di Kalangan Mahasiswi FIKOM Ubhara Jaya. *Jurnal One Search, terbitan Universitas Esa Unggul Jakarta*.
- Ulhaq, Dhiya. (2018). Pengaruh K-Pop di Indonesia. Artikel Kompasiana: 7 Desember 2018.
- Khalilah. Ummi Khiyar, dan Kurniati, Astiwi. Indiaty. Nurhenita, dan Novi

- Nur. (2015). Dampak Demam Virus Korea Terhadap Identitas Diri Remaja. *Transformasi Jurnal Informasi dan Pengembangan Iptek*
- Mahmudah Inayatul (2015). Dampak Budaya Korean POP Terhadap Penggemar dalam Persektif Kefungsian Sosial. Skripsi Universitas UIN Kalijaga Yogyakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah membiayai penelitian ini dan kepada pemimpin redaksi Mediator yang telah berkenan mempublikasikan penelitian ini.